

## Pengaruh Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan Bahu pada Pemilu 2024

<sup>1</sup>Rini Indryati Patasaka, <sup>2</sup>Anita Wansaga

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Indonesia Manado, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: rinindryati@gmail.com, anitawansaga@gmail.com

**Abstract:** *The Presidential and Vice Presidential Candidate Debate is political communication to gain public sympathy so that it can increase the candidate's chances of being elected. The Presidential and Vice Presidential Candidate Debate also provides an opportunity for the public to assess capacity and references in determining the choice of candidate pairs. The Presidential and Vice Presidential candidate debate is an opportunity to encourage public participation to vote and not abstain. The research method used in this research is a quantitative method with a descriptive approach. The data in this research consists of two parts, namely primary data and secondary data. The way to obtain informants in this research is to use a stratified random sampling technique or sampling based on certain characteristics that are relevant to the research. The technique used in data collection is a questionnaire technique, namely a number of questions that have been created by adjusting the Likert scale for each option or answer. After the data is collected it will then be analyzed using the Pearson product moment test. The results of the research itself show that there is a very strong influence of the Presidential and Vice Presidential Candidates' Debate on the Voting Behavior of People Who Are Cheap.*

**Key Words:** *Politi Debate, Electoral, Voting Behavior*

**Abstrak:** Debat Capres dan Cawapres merupakan komunikasi politik untuk meraih simpati masyarakat sehingga dapat memperbesar peluang kandidat untuk terpilih. Debat Capres dan Cawapres juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai kapasitas dan acuan dalam menentukan pilihan pasangan calon. Debat Capres dan Cawapres merupakan kesempatan untuk mendorong partisipasi masyarakat untuk memilih dan tidak golput. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Cara untuk memperoleh informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik stratified random sampling atau pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik angket yaitu sejumlah pertanyaan yang telah dibuat dengan menyesuaikan skala likert untuk setiap pilihan atau jawaban. Setelah data terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan uji pearson product moment. Hasil penelitian sendiri menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat antara Debat Capres dan Cawapres terhadap Perilaku Memilih Masyarakat.

**Kata Kunci:** Debat Politik, Elektoral, Perilaku Pemilih

### Pendahuluan

Dalam peraturan Komisi Pemilihan Umum No. 15 tahun 2023 tentang Kampanye Pemilihan Umum yang diundangkan pada tanggal 14 juli 2023, kampanye pemilu adalah kegiatan peserta pemilu untuk meyakinkan pemilih dengan menawarkan visi, misi, serta rencana program kerja dan citra diri peserta pemilu. Masa kampanye dilaksanakan pada tanggal 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024 atau selama 75 hari selama masa persiapan/tahapan pemilu.

Peraturan KPU No. 3 tahun 2022 tentang Jadwal Penyelenggaraan dan Tahapan Pemilu tahun 2024. Debat calon presiden dan wakil presiden pertama kali terlaksana pada tahun 2004 sampai sekarang sebagai tanda dimulainya demokrasi. Berdasarkan pasal 277 Undang – Undang No. 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, debat pasangan calon presiden dan wakil presiden dilaksanakan sebanyak 5 kali oleh KPU dan disiarkan secara langsung di media elektronik melalui lembaga penyiaran publik. Debat dilaksanakan 5 kali dengan susunan debat calon presiden sebanyak 3 kali dan debat calon wakil presiden sebanyak 2 kali.

Menurut Firmanzah dalam Kartika, Debat Capres merupakan salah satu media komunikasi politik dan untuk mendalami program – program yang di tawarkan para calon presiden dan calon wakil presiden. Debat Cawapres merupakan komunikasi politik agar mendapatkan simpati public sehingga dapat memperbesar peluang terpilihnya kandidat. Debat



Capres juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menilai kapasitas dan referensi dalam menentukan pilihan dari pasangan calon (Kartika, 2014). Maksud dan tujuan dari acara Debat Capres adalah melalui debat masyarakat dapat mengetahui kadar, penguasa terhadap permasalahan bangsa, visi dan misi, konsep, serta rencana program kerja dari masing – masing pasangan calon.

Debat calon presiden pertama yang diselenggarakan pada Selasa 12 Desember 2023 malam, yang menjadi tempat opini publik. Tema pertama yaitu HAM, pemerintah dan peningkatan pelayanan public serta penanganan disintegrasi dan kerukunan warga. Debat kedua pada Jumat, 22 Desember 2023. Dalam debat kedua ini berlangsung sejak segmen satu. Tema debat yaitu ekonomi, keuangan, investasi, pajak, perdagangan, pengelolaan APBN-APBD, dan infrastruktur dan perkotaan. Tema debat ketiga yaitu: pertahanan, keamanan, hubungan internasional, globalisasi, geopolitik dan politik luar negeri.

Debat keempat pada Minggu, 21 Januari 2024. Tema debat keempat yaitu: pembangunan berkelanjutan lingkungan hidup, sumber daya alam dan energi, pangan, agrarian, masyarakat adat, dan desa. Debat kelima pada tanggal 4 februari 2024 dengan tema yaitu: pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, kebudayaan teknologi informasi, dan kesejahteraan sosial dan inklusi

Dari tanyangan debat sehingga timbul komentar – komentar dari masyarakat di media sosial. komentar dari masyarakat kelurahan bahu yang mengatakan bahwa dari acara debat mereka bisa melihat sikap dan perilaku pasangan calon. Ada juga yang menilai bahwa acara debat adalah ajang saling menjatuhkan serta mencari celah dan kelemahan pasangan calon dan tidak banyak memaparkan visi, misi dan rencana program kerja. Dari tanggapan tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Debat Calon Presiden Dan Wakil Presiden Terhadap Perilaku Memilih Masyarakat Kelurahan Bahu Pada Pemilu 2024”.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kuantitatif Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Angket atau kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar dalam penelitian kuantitatif (Creswell, 2014). Pada masyarakat Kelurahan Bahu. Populasi menurut “Sugiyono (2010) adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”, yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat kelurahan bahu yang mempunyai hak memilih. “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2010)”. Dari jumlah masyarakat digunakan teknik stratifiet random sampling atau penarikan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

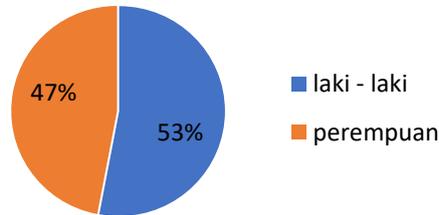
Dari hasil pengumpulan data dengan kuisioner yang telah disebar, didapatkan responden sebanyak 200 orang. Data yang diperoleh telah diverifikasi sebelumnya untuk memastikan tidak ada datang yang tidak valid yang akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden dalam penelitian dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kategori pemilih.

### **1. Profil Responden**

Berdasarkan jenis kelamin terdapat 103 orang (53%) responden laki – laki dan 97 orang (47%) responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki

– laki lebih banyak terlibat dipenelitian ini dibandingkan yang berjenis kelamin perempuan. Bisa dilihat di gambar berikut:

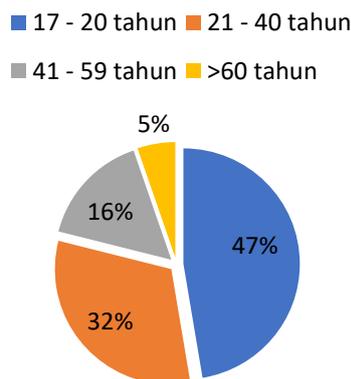
Gambar 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Hasil Survei/ Kuisisioner, 2024

Berdasarkan kelompok usia, terdapat 4 (empat) kelompok usia yang mendominasi yaitu responden yang berusia 17 – 20 tahun sebanyak 70 orang (45%) responden, 21 – 40 tahun sebanyak 60 orang (30%) responden, 41 – 59 tahun sebanyak 50 orang (15%) responden,  $\geq$  60 tahun sebanyak 20 orang (10%) responden. Bisa dilihat pada gambar berikut:

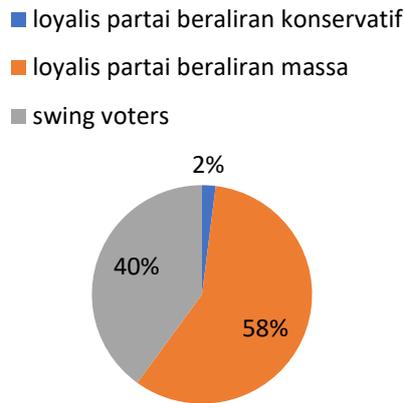
Gambar 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia



Sumber : Hasil Survei/ Kuisisioner, 2024

Berdasarkan kategori pemilih yaitu loyalis partai beraliran konservatif 1 orang (2%) responden, loyalis partai beraliran massa 110 orang (58%) responden, dan swing voters 99 orang (40%) responden. Bisa dilihat di gambar berikut:

Gambar 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Kategori Pemilih



Sumber : Hasil Survei/ Kuisisioner, 2024

## 2. Analisa Statistik

“Nilai koefisien korelasi berada di antara  $-1 < 0 < 1$  yaitu apabila  $r = -1$  korelasi negatif sempurna, artinya taraf signifikansi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y sangat lemah dan apabila  $r = 1$  korelasi positif sempurna, artinya taraf signifikansi dari pengaruh variabel X terhadap variabel Y sangat kuat (Sudjana, 2005)”. Berikut tabel untuk mengetahui nilai r:

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

No	Intervase koefisien	Tingkat hubungan
1	0,00 – 0,198	Sangat rendah
2	0,20 – 0,298	Rendah
3	0,40 – 0,498	Cukup
4	0,60 – 0,698	Kuat
5	0,70 – 1,000	Sangat kuat

Dari 200 responden terdapat 103 orang laki – laki dan 97 orang perempuan yang dianggap representative mewakili populasi. Kategori pemilih Loyalis partai beraliran konservatif 1 orang, Loyalis partai beraliran massa 110 orang dan Swing voters 89 orang . pemilih mulai dari usia 17 tahun s/d 20 tahun 70 orang, 21 tahun s/d 40 tahun 60 orang, 41 tahun s/d 59 tahun 50 orang, dan  $\geq 60$  tahun 20 orang.

Dari 200 kuisisioner yang telah disebarakan penulis terkumpul, selanjutnya menggunakan rumus Spearman – Brown dalam menghitung reliabilitas dengan rumus ini peneliti harus menggunakan langkah dengan membuat tabel analisis soal yaitu belah ganjil – genap.

Keterangan :

- r = koefisien korelasi
- XY = jumlah skor sekmen x kali jumlah skor sekmen y
- X = jumlah skor sekmen x
- Y = jumlah skor sekmen y
- X<sup>2</sup> = jumlah skor sekmen x kuadrat
- Y<sup>2</sup> = jumlah skor sekmen y kuadrat
- n = jumlah sekmen

Dapat diketahui :

$\Sigma X$ = 15.134	$\Sigma Y$ = 14.490	$\Sigma X^2 = 1.145.398$
$\Sigma Y^2 = 105.008.8$	$\Sigma XY = 1.096.635$	$r = 200$

Penyelesaian :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \cdot (\Sigma xy) - (\Sigma x) \cdot (\Sigma y)}{\sqrt{\{(n \cdot \Sigma x^2) - (\Sigma x)^2\} \cdot \{(n \cdot \Sigma y^2) - (\Sigma y)^2\}}} \\
 &= \frac{200 \cdot (1.096.635) - (15.134) \cdot (14.490)}{\sqrt{\{(200 \times 1.145.398) - (15.134)^2\} \times \{(200 \times 105.008.8) - (14.490)^2\}}} \\
 &= \frac{(219.327.000 - 219.291.660)}{\sqrt{(229.079.600 - 229.037.956) \times (210.017.600 - 209.960.100)}} = \frac{35.340}{\sqrt{41.644 \times 57.500}} \\
 &= \frac{35.340}{\sqrt{2.394.530.000}} = \frac{35.340}{48.933} = 0.7221982
 \end{aligned}$$

## Pembahasan

### 1. Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Berpengaruh dalam Memberikan Informasi Faktual

Masyarakat pasti akan menilai siapa yang terbaik dalam memberikan informasi mengenai latar belakang, visi, misi dan program kerja. Masyarakat tertarik pada calon yang memiliki latar belakang, visi, misi dan program kerja serta janji – janji yang menarik dengan gaya masing – masing untuk memajukan bangsa Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden memilih karena tertarik dengan latar belakang, visi, misi dan program kerja yang disampaikan oleh pasangan calon saat debat. Sehingga para calon harus membuat visi, misi dan program kerja yang baik sehingga bisa menarik perhatian masyarakat. Latar belakang pacangan calon pun menjadi salah satu alasan bagi para masyarakat dalam memilih presiden. Dalam penelitian ditemukan banyak responden yang memilih karena dilihat dari asal – usul atau latar belakang dari pasangan calon. Masyarakat berharap kepada presiden yang terpilih nantinya agar mampu menjalankan janji – janjinya ketika kampanye. Sehingga bisa berdampak pada masyarakat khususnya masyarakat dari kalangan bawah. Panggung debat politik yang disiarkan media merupakan momen strategis bagi calon pemimpin untuk menunjukkan siapa dirinya kepada pemilih. Melalui debat, pemilih mendapatkan akses untuk melihat kemampuan komunikasi kandidat dalam janji-janji masyarakat

### 2. Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Semakin Memperkuat Pilihan Masyarakat dalam Memilih Pasangan Calon

Debat dapat mempengaruhi seseorang yang belum mempunyai pilihan dan yang mempunyai ikatan lemah kepada pasangan calon. Selain mengubah pilihan debat juga cenderung memperkuat persepsi dan pilihan masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan terdapat responden yang belum mempunyai pilihan tetapi setelah menyaksikan debat mereka menemukan pilihan yang tepat. Responden yang mudah terpengaruh itu berada di kalangan anak mudah. Bagi mereka yang sudah mempunyai pilihan, debat itu hanya memperkuat pilihan masyarakat bahwa pilihan mereka itu sudah tepat. Bahkan Setelah menyaksikan debat mereka yang sudah mempunyai pilihan pun bisa berubah ketika pasangan calon yang akan mereka pilih tidak mampu menjelaskan dengan baik visi, misi dan program kerja. Debat juga memungkinkan pemilih melihat bagaimana calon presiden dan wakil presiden berinteraksi satu sama lain, menjawab pertanyaan, dan menonjolkan perbedaan pendapat. Hal ini memungkinkan pemilih untuk lebih memahami karakter, kepemimpinan, dan kemampuan calon presiden dan wakil presiden.

### 3. Berbagai Alasan Masyarakat Ikut Menyaksikan Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden

Penentuan hasil akhir tetap berada di tangan masyarakat, yang diharapkan mendapatkan ide dan solusi konkrit dari para kandidat dalam debat, dengan harapan hasilnya dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasinya. Untuk memastikan nilai-nilai demokrasi tetap terjaga di kalangan masyarakat, diperlukan upaya pendidikan politik untuk mengurangi jumlah golongan putih (goput) di masyarakat. Dari hasil penelitian, alasan paling umum adalah karena ingin mengetahui calon presiden mana yang layak, baik, unggul, berhak menjadi presiden atau

penuntun masa depan negara Indonesia melalui debat. Alasan lainnya yaitu ingin melihat dan membandingkan pemikiran, gagasan, pendapat, visi dan misi yang disampaikan oleh calon pemimpin dan bagaimana menjalankan program tersebut dengan baik di dalam negeri dan bagaimana mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia. Penguasaan materi berkaitan dengan kemampuan calon presiden dan wakil presiden membuat program kerja masa depan. Program – program yang Strategis tentunya akan membuat pemilih tertarik untuk menyaksikan debat, mencermati dan mengevaluasi debat. Dalam penelitian ini, selain kemampuan dan visi misi, alasan lainnya adalah: karena mengetahui sifat atau taktik yang digunakan oleh calon presiden dan wakil presiden sesuai dengan keinginan masyarakat atau sebaliknya. Kekurangan dan kelebihan calon presiden dan wakil presiden, seberapa bijak pasangan calon menyikapi pertanyaan calon lain dan melihat pasangan calon saling menyikapi keberatan masing-masing dalam perdebatan, juga menunjukkan kemampuan mengelola emosinya.

#### **4. Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Berpengaruh pada Kesadaran Politik Masyarakat**

Kebebasan yang dipahami oleh masyarakat mengenai politik haruslah didasarkan pada upaya dalam penguatan menumbuhkan kesadaran berpolitik, sehingga momentum debat calon presiden dan wakil presiden dianggap sebagai momentum untuk menanamkan kesadaran politik dan melaksanakan pendidikan politik untuk masyarakat. Sebagai tolak ukur dalam keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pemilu, masyarakat memiliki peran dalam menentukan arah kemana kekuasaan politik ini dibentuk, sehingga untuk memenuhi itu perlu adanya analisis kebijakan dan kesadaran politik yang penuh dari masyarakat. Tentu saja ciri komunikasi politik dalam debat publik ini, jika tidak melampaui batas, dapat dianggap wajar dan wajar. Persoalannya, ciri-ciri komunikasi politik pada saat debat publik terkesan dikonstruksi secara berlebihan sehingga dapat mengaburkan hal-hal yang substansial dan esensial dalam debat publik. Apalagi, hal ini diperparah dengan proses konstruksi politik yang berlebihan di media sosial pasca perdebatan. Media sosial dimainkan sedemikian rupa sebagai mesin politik untuk memperoleh efek politik yang dapat memberikan nilai lebih dari proses konstruksi citra. Proses ini dapat dikatakan sebagai proses politik pasca demokrasi. Debat publik antara calon presiden dan wakil presiden jauh dari harapan sebenarnya, bagaimana ruang publik akan penuh dengan ide dan masyarakat bisa mendapatkan informasi yang memadai untuk kebutuhan pendidikan politik.

#### **5. Bentuk Perilaku Politik Seseorang dalam Pendekatan Sosiologis**

Faktor lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan. Secara tidak langsung, seseorang cenderung mempunyai pilihan yang sama dengan lingkungan sosialnya yang homogen agar terhindar dari konflik di internal golongan tersebut, maka mau tidak mau individu tersebut harus memilih sesuai dengan kesamaan yang ada dalam golongan tersebut, dalam hal ini kelas sosial, agama, dan etnikketerikatan dalam keluarga membuat masyarakat mempunyai pilihan yang sama. agama juga mempunyai pengaruh bagi pemilih yang memiliki agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini telah membuktikan bahwa lingkaran sosial memiliki andil besar terhadap pilihan seseorang dalam suatu pemilihan. Penulis berpendapat bahwa lingkaran sosial selalu mengikuti individu itu berada, karena bagaimanapun individu adalah bagian dari lingkaran sosial tersebut, tergantung bagaimana pola sosialisasi apa yang terjadi didalam lingkaran sosial tersebut, dengan kata lain perilaku individu sangatlah tergantung pada batasan-batasan yang telah dibentuk dalam lingkaran sosial tersebut. Sehingga individu yang termasuk dalam lingkaran sosial tersebut berpikir politis sebagaimana ia berpikir secara sosial karena karakteristik sosial menentukan kecenderungan politis.

## **6. Perilaku Memilih dalam Pendekatan Psikologi**

Selain melihat visi, misi, dan program kerja, masyarakat juga menilai sikap dari pasangan calon dan partai pengusung. Dalam pendekatan psikologis, adanya pemilih yang mengidolakan seorang kandidat adalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bermasyarakat. Identifikasi partai seringkali diwariskan orang tua kepada anak-anak mereka. Seiring dengan bertambahnya usia identifikasi partai menjadi semakin stabil dan intensif. Identifikasi partai menjadi orientasi yang permanen, yang tidak berubah dari pemilu ke pemilu. Namun apabila seseorang mengalami perubahan pribadi yang besar (misalnya menikah, pindah profesi atau tempat tinggal) atau situasi politik yang luar biasa (seperti krisis ekonomi atau perang), maka identifikasi partai ini dapat berubah. visi dan misi dalam penilaian dan persepsi pemilih dapat diterimanya, maka besar kemungkinan calon tersebut dipilih. Penilaian dan persepsi jangka panjang, melihat status keanggotaan seseorang dalam partai (identifikasi partai) dinilai turut mempengaruhi pilihan-pilihan dari pemilih. Jadi ada semacam proses sosialisasi politik lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga inti misalnya orang tua kepada anaknya, lingkungan sekolah, lingkungan bermain, maupun lingkungan organisasi sosial kemasyarakatan, keagamaan, kesukuan dan lain sebagainya. Menurut pendekatan psikologis ada beberapa faktor yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema.

## **7. Perilaku Memilih dalam Pendekatan Rasional**

Pilihan pemilih adalah sejauh mana kinerja pemerintah, partai, atau wakilnya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi negaranya, atau sebaliknya. Penilaian ini juga dipengaruhi oleh penilaian terhadap pemerintahan masa lalu. Apabila hasil penilaian kinerja pemerintah yang berkuasa (bila dibandingkan dengan pendahulunya) positif, maka mereka akan dipilih kembali. Apabila hasil penilaiannya negatif, maka pemerintahan tidak akan dipilih kembali. Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih. adalah mereka yang memilih seorang kandidat melihat prestasi, keberhasilan, serta kapasitas kepemimpinan yang dimiliki dari seorang kandidat dan melihat kinerja kepemimpinan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan tidak sedikit diantara pemilih pemula yang menunjukkan model ini.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa debat calon presiden dan wakil presiden memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih masyarakat di Kelurahan Bahu pada pemilu 2024. Penonton yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah menyaksikan debat tersebut, sehingga mereka dapat dengan mudah mengisi kuesioner yang diberikan serta memberikan pendapat mengenai debat tersebut. Jangkauan audiensi debat, terutama bagi kalangan anak muda atau masyarakat yang belum memiliki pilihan politik, terbukti sangat efektif dalam memengaruhi preferensi mereka. Selain itu, debat calon presiden dan wakil presiden yang disiarkan melalui media internet dan televisi memperluas akses informasi, sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat. Penonton juga mampu memahami isi kampanye yang disampaikan dalam debat dengan baik, sehingga jawaban yang diberikan dalam kuesioner mencerminkan pendapat dan pemahaman mereka secara akurat.

## Referensi

- Abdul Gaffar Karim. Dalam Sigit Pamungka. (2012). Perihal Pemilu. Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM, Yogyakarta.
- Academia Edu. (2015). Teori Perilaku Politik: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Politik. Retrieved August 2, 2015, from [www.academia.edu/6840849/Teori\\_perilaku\\_politik](http://www.academia.edu/6840849/Teori_perilaku_politik).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Firmanzah. Dalam Kartika. (2014). Analisa Tindak Tutur Debat Capres dan Cawapres. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir* (8th ed.). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Tarsito, Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017. *Tentang Pemilihan Umum*.
- Wahyuni, S. (2012). *Qualitative Research Method: Theory and Practice*. Salemba Empat, Jakarta.